

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Khusyu'

Al-Ashfahani berpendapat, secara bahasa *khusyu'* bermakna tunduk atau merendahkan diri arti *khusyu'* disamakan dengan *dira'ah*. Makna *dira'ah* digunakan untuk hati, umumnya *khusyu'* pada anggota tubuh.¹ Menurut Imam Qurtubi *Khusyu'* memiliki arti dimana jiwa dan anggota badan dengan keadaan tetap rendah diri.² Maka dapat disimpulkan bahwa *khusyu'* artinya menundukkan diri tanpa kesombongan baik anggota badan, suara atau penglihatan.³

Secara bahasa, sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu disebut dengan *asbab an-nuzul*. Namun yang dimaksud disini yaitu sebab-sebab turunnya ayat-ayat Allah, seperti halnya *asbab al-wurud* yaitu sebab-sebab yang melatarbelakangi *launchingnya* hadis-hadis tersebut.⁴

Beberapa ayat-ayat tentang *khusyu'* yang terdapat Asbab an-Nuzul:

1. Ali Imran ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ
إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-

¹ M.Quaish Shihab, *Ensiklopesdi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, 489.

² Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* Juz XII (Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), 103

³ M.Quaish Shihab, *Ensiklopesdi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, 489.

⁴ Sujiat Zubaidi Saleh, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an,” *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 7, No. 1 (2011), 89.

ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.”⁵

Ayat diatas turun berkaitan dengan Raja Najasyi riwayat dari jabir bin Abdullah, Anas, Ibnu Abbas dan Qatadah. Rasulullah memberitahukan kepada para sahabatnya saat meninggalnya Raja Najasyi, “Sesungguhnya saudara kalian di Habsyah telah meninggal dunia, maka laksanakanlah salat (gaib) untuknya.” Ketika hendak mengerjakan shalat, beliau ke tanah lapang dan mengatur saf para sahabatnya, kemudian ayat ini turun karena pandangan orang-orang munafik yang salah mengartikan disangka Nabi dan para sahabatnya menyalati Raja Najasyi tadi.⁶

2. Al-Mu'minun ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “(yaitu) Orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,”

Dari Abu Hurairah, dalam penelitiannya Maula, ketika Nabi Muhammad SAW hendak beribadah beliau senantiasa memandang ke langit, maka inilah yang menjadi penyebab turunnlah ayat tersebut.⁷

3. Al-Hadid ayat 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

⁵ Tafsir kemenag [https://quran.kemenag.go.id/ali Imran /199](https://quran.kemenag.go.id/ali%20Imran/199)

⁶ Ali bin Ahmad AL-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr,1991),

⁷ Maula, “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).” 46

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Turunnya ayat diatas berkaitan dengan dua riwayat yang memiliki kesamaan yaitu: menyatakan bahwa ketika para sahabatnya sering kali bergurau dan tertawa riwayat dari Abdul Aziz bin Rawad, dan riwayat dari Muqatil.⁸

4. Al-Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah,

⁸ Wahbah Zuhayli, at-Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah, Jilid14, 340.

Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁹

Turunnya surat diatas terdapat dua jalur riwayat, dalam buku asbab an-nuzul menjelaskan *pertama* “telah sampai informasi kepadaku, bahwa ketika Asma’ bin Umais kembali ke Habsyah, bersama suaminya Ja’far bin Abi Talib, ia masuk menemui istri-istri Nabi, lalu bertanya: apakah turun suatu ayat al-Qur’an mengenai kami (kaum wanita)?, mereka menjawab: tidak, kemudian Asma datang kepada Nabi seraya berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum wanita dalam kekecewaan dan kerugian. Nabi kemudian bertanya kenapa begitu, Asma’ menjawab, karena mereka tidak disebutkan secara baik, sebagaimana kaum laki-laki, maka Allah menurunkan ayat ini” riwayat dari Muqatil bin Hayyan.¹⁰

Kaitan orang-orang yang beriman tentang makna *khusyu’* terdapat 7 ayat, 2 ayat lainnya ditunjukkan kepada *Ahlul Kitab*. Ayat pertama yang berbicara mengenai hal tersebut adalah QS. al-Isra’:109

وَيُخْرِجُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah *khusyu’*.”¹¹

Ayat diatas memiliki maksud yaitu orang yang beriman kepada Allah, menegakkan agama Allah, dan tidak mengganti dan mengubahnya alias ahli kitab, saat dibacakan al-Qur’an mereka menerima kebenaran kemudian bersujud yang disertai dengan derainya air mata atas *kekhusyukan* yang mereka bangun.

Ayat sebelumnya juga menjelaskan, yaitu ayat 107-108 berikut:

⁹ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-ahzab/35>

¹⁰ Ali bin Ahmad al-Wahidi, Asbab an-Nuzul, 390.

¹¹ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Isyra/109>

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا
يَتْلَىٰ عَلَيْهِمْ تَحْزُونَ ۖ لِلَّذِينَ سَجَدًا ﴿٢٦﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَنَ رَبِّنَا إِن
كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Katakanlah: “Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, Dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.”

Bertambahnya keimanan dan keIslaman mereka merupakan pengertian dari *khusyu*’ riwayat Ibnu Katsir¹² bertambahnya ketakutan dan ketundukan karena keimanan merupakan riwayat Wahbah Zuhaili¹³ sedangkan Zamksyari mengartikan *khusyu*’ dengan lemah lembut hati dan sebabnya mata.¹⁴

Khusyu’ menurut Ahlul Kitab terdapat dalam QS.Ali Imran:199, yang bunyinya:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ
إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِغَايَةِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: ”Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati

¹² Ismail Ibnu Kasir, *Tafsiru al-Qur’an al-Azim*, Jilid 9, 91-92.

¹³ Wahbah Zuhayli, at-Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah, Jilid 8, 202.

¹⁴ Muhammad Ibnu Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqwil Fi Wujuh at-Ta’wil*, (Riyadh:Maktabah al-‘Abaikan,1998), Jilid3, 559.

kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.”¹⁵

Para *Ahlul Kitab* yang beriman kepada Allah, beriman kepada Muhammad, beriman kepada kitab-kitab Allah, *khusyu'*, tunduk dan ta'at kepada Allah, dan tidak menjual ayat-ayat Allah baik dari kalangan Yahudi maupun dari Nasrani merekalah orang yang terpilih dari *ahlul kitab*.¹⁶

QS.al-Anbiya:90 merupakan ayat *khusyu'* orang yang beriman dan berdo'a

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا

خٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepada nya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang *khusyu'* kepada kami.”¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Allah memberi gelar *Khusyu'* kepada para Nabi. Sebagiaen berpendapat kembali kepada nabi Zakaria dan keluarganya, sementara sebagaian lain berpendapat kembali kepada para Nabi dan tokoh yang disebutkan pada surat ini yang dimulai dari ayat 48, yaitu:

¹⁵ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/ali/Imran/199>

¹⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir 1.2.Pdf* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, n.d.). 98.

¹⁷ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Anbiya/90>

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءَ وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dalam menjalani ujian yang Allah berikan diayat sebelumnya telah membahas ketakwaan para Nabi. Dalam setiap waktu mereka tidak pernah berbuat keburukan. Patuh dan tunduk kepada Allah merupakan penggunaan isim *fail* dalam ayat ini.

Kata *khusyu'* dalam QS.al-Mu'minin:1-2, ini disebutkan orang yang shalatnya *khusyu'* adalah simbol orang yang beruntung, firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang *khusyu'* dalam sembahyangnya,”

Menurut Quraish Shihab pengertian dari *khusyu'* adalah rasa takut yang ditandai adanya ketundukan mata ke tempat sujud dan kerendahan hati, sehingga jangan sampai shalatnya ditolak.

Khusyu' merut QS.Baqarah:45 menerangkan shalat, firman Allah:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*,”

Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa sabar dan shalat karena disana terdapat janji Allah yang bukan main-main, hal tersebut dirasa cukup berat dan hanya orang-orang yang *khusyu'* yang dapat melampauinya.¹⁸ Sehingga orang yang *khusyu'* akan lebih dekat kepada Allah.

¹⁸ Maula, “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).” , 67.

I. Al-Qur'an

Pedoman hidup kita semua yakni al-Qur'an. Maka apapun keadaan dan masalah hidup kita sudah tertulis jelas di dalam al-Qur'an baik imbalan bagi yang berbuat baik maupun berbuat jelek.¹⁹

Dalam firman Allah QS.al-Baqarah: 03, menjelaskan bahwa kewajiban kita sebagai muslim adalah melaksanakan shalat. Sesuai ketetapan Allah SWT:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.”²⁰

II. Komparasi (Perbandingan)

Komparasi berasal dari kata *comparison* yang memiliki arti perbandingan.²¹ Untuk mengadakan perbandingan antara dua sisi apakah terdapat perbedaan atau sama dalam hasil penelian tersebut maka dikenal dengan istilah komparasi.²² Komparasi digunakan untuk menguji perbedaan variabel sehingga menemukan sebab akibat seperti tempat dan waktu tertentu.²³

Maksud dari metode komparasi adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu bjek dengan objek lain. Objek yang di dibandingkan dapat berwujud tokoh cendekiawan, aliran pemikiran kelembagaan manajemen dan pengembangan aplikasi pembelajaran.

¹⁹ Zahrotur Rochmah, “Konsep Pewahyuan Al- Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu” (UIN Semarang, 2015).16.

²⁰ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Baqarah/03>

²¹ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an.”103.

²² Arikunto,Suharsimi.2014.prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta.,6-7.

²³ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*, Cetakan I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017).134.

Menurut Kusroni komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu.²⁴

Ciri-ciri Metode Komparatif

- Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- Objek yang dibandingkan jelas dan spesifik
- Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama.

Ciri-ciri metode komparatif yang lain yakni menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih, rumusan masalah dalam metode komparatif membandingkan keberadaan atau variable atau lebih pada dua sample dan waktu yang berbeda, membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.²⁵

Kelebihan metode Komparatif:

- Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak ada pada banyak hal bila metode eksperimental tidak memungkinkan untuk dilakukan
- Meperbaiki teknik, metode, statistik dan desain dengan mengontrol fitur-fitur secara parsial.
- Metode komparatif dapat mensubstitusikan metode eksperimental
- Penelitian komparatif dapat mengadakan estimasi terhadap parameter-parameter hubungan kasual secara lebih efektif

²⁴ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an.", 98.

²⁵ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*.78.

- e) Metode komparatif dapat menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan²⁶

Kelemahan metode Komparatif:

- a) Penelitian tersebut tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas
- b) Sukar memperoleh kepastian bahwa fakta-fakta penyebab yang relevan telah benar-bener tercakup dalam kelompok faktor yang telah terselidiki
- c) Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan soalnya sangat komplek
- d) Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, namun dapat di sebabkan oleh suatu pada kejadian tertentu dan lain pada sebab yang lain
- e) Apabila saling hubungan antara dua variabel telah diketemukan mungkin sukar untuk menentukan mana yang sebab mana yang akibat.²⁷

III. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yakni *semantikos* yang mengandung arti *to signify* yang berarti memaknai *sema* berarti tanda atau lambang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat sebagaimana seluk beluk dan pergeseran makna kata.²⁸ Sedangkan secara bahasa semantik dapat di artikan dengan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna di dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Semantik bagian dari linguistik, seperti bunyi dan tata bahasa, ia menduduki tingkatan tertentu.²⁹ Ahli

²⁶ Ulya.78.

²⁷ Ulya.79.

²⁸ Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran).", 34.

²⁹ Saiful Fajar, "Konsep Syaitan Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 79.

bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan tanda yang di tandainya. Dalam penelitiannya Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Dadan Rusmana linguistik memiliki tanda-tanda yaitu: komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan yang kedua komponen yang diartikan yang disebut makna*³⁰

Toshihiko Izutsu memberikan pengertian semantik sebagai *annalitic study of the key-term of language with a view to arriving avebtually at a conceptual grasp of the weltanschauung or world view of the people who use that language as tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the world that surround them* yakni semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir, namun lebih penting mengonseptkan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³¹

Delimunte dalam penelitiannya, semantik yaitu "kajian analitik yaitu istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tidak hanya berbicara dan berpikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada pengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya."³²

Fokus kajian semantik terkait denagan makna bahasa, baik makna dalam arti tekstual (leksikal dan gramatikal) maupun kontekstual (konteks teks dan konteks

³⁰ Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, ed. Beni Ahmad Saebani, Cetakan I (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 208.

³¹ "God, Man, and Nature - Ahmad Sahidah, Ph," n.d.

³² Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendeka Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu).", 3.

sosial). Oleh itu kajian makna dianggap menjadi bagian dari bahasa, kerana semantik merupakan salah satu cabang *linguistik*. Semantik memiliki bidang yang sangat luas, sehingga fungsi bahasapun multidisipliner bidang ilmu namun Toshihiko Izutsu menyebutkan yakni semantik mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakainya.³³

Izutsu membagi *makna kata* menjadi dua yakni, makna dasar yakni makna yang melekat pada kata selalu terbawa dimanapun kata itu di letakkan. Contohnya kata *kitab*, makna dasarnya yang berada di dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an maknanya sama yakni kitab mengacu pada kumpulan tulisan dan orang-orang tersebut menjadikan sebagai sumber rujukan. Makna relasional yakni makna konotatif yang diberikan tambahan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Contohnya kata *yaum*, makna dasarnya adalah hari. Kata ini menjadi khusus apabila ia letakan pada sistem yang dianaut oleh Islam, dan membentuk makna relational yang khas yakni hari akhir.³⁴

Perkembangan Pendekatan Semantik

Awal munculnya semantik dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulaym (w.150 H/767 M) yang fokus ulasan kitabnya *al-Asyybah wa al-Nadair fi al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulayman* menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an di samping memiliki makna definitif, juga terdapat beberapa makna lain. Yakni *mawt* yang memiliki makna dasar mati. Muqatil dalam pembicaraan ayat, kata tersebut memiliki empat alternatif yakni, tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah beriman, tanah gersang dan tandus dan ruh yang hilang. Contoh lain yang menandakan makna dasar dan makna tambahan suatu makna adalah kata *ma'*

³³ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, 213.

³⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, ed. Yanuar Arifin, Cetakan I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 11.

yang mempunyai tiga makna: *pertama*, hujan (kami turunkan hujan dari langit lalu kami beri minum kamu dengan air itu), *kedua*, air sperma (dialah yang menciptakan manusia dari air), *ketiga*, pijakan yang amat fundamental dalam kehidupan orang beriman, seperti (Allah menurunkan dari langit air dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya, sesungguhnya pada yang demikian itu, benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengambil pelajaran).³⁵

Tipe analisis semantik dikelompokkan dalam tipe semantik berdasarkan

waktu penelusuran makna (yaitu semantik sinkronik dan diankronik) dan berdasarkan *aspek dominan objek kajian* (semantik leksikal dan gramatikal). Keduanya secara artifisial, masih di perdebatkan karena memiliki batasan yang tidak terlalu jelas.

Tipe Semantik Sinkronis-Diankronis

Sinkronik-diankronik digunakan untuk membagi hasil kajian semantik dari upaya penelusuran makna dari sudut pandang waktu. Jika kurun waktunya hanya satu zaman disebut sinkronis, penelitian sinkronis yakni penelitian makna berdasarkan relasi, korelasional, dan resiprokal dengan makna-makna kata dan kalimat pada kurun tertentu. Contoh semantik sinkronik yakni hadist dan syair-syair karena sedikit sekali yang mengakses pra dan masa awal Islam. Dan apabila tidak terbatas kurun waktunya disebut diankronik. Penelitian diankronik yakni penelitian sejarah makna dari masa ke masa. Contohnya yakni para pengkaji al-Qur'an mengkaji makna leksikal, mereka langsung merujuk pada kamus yang muncul belakangan, seperti *lisan arab* atau kamus kontemporer, seperti al-Munjid dan *al-Munawwir*. Para pengkaji al-Qur'an lebih banyak menggunakan tafsir yang ditulis pada masa yang cukup jauh dari al-Qur'an, yaitu pada masa pertengahan dan modern Islam.³⁶

³⁵ Nafiul Lubab and Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)," *Jurnal Hermeneutik Ilmu Al-Qura'an Dan Tafsir* Vol. 11, no. No. 1 (2017): 100.

³⁶ "God, Man, and Nature - Ahmad Sahidah, Ph.", 31.

Tipe Semantik Leksikal-Gramatikal

Para pengkaji al-Qur'an cenderung lebih menekankan analisisnya terhadap leksem, analisis leksikal, dan kompetensial kosa kata al-Qur'an yang ditelitinya. Dikatakan leksikal misalnya, ketika menganalisis kata *qudrah* dalam al-Qur'an, sebagai pengkaji al-Qur'an, sebagaian pengkaji al-Qur'an lebih menekankan penelusuran makna dasar dan leksikal kata *qudrah* dan sinonimnya. Dalam analisisnya, ia mencari asosiasi sinonim dan perbedaan makna kata *qudrah* dengan kata *istiitha'ah*, *thaqah*, dan *quwwah*. Titik tekan analisis makna dalam kata (*leksem*) inilah yang menyebabkan hasil kajian al-Qur'an digolongkan kepada semantik *leksikal*.³⁷

IV. Penafsiran Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada 7 Januari 1993. Ia menerima pendidikan desa melalui pendidikan tinggi di Jepang. Setelah lulus SMA, Toshihiko melanjutkan studi di Jurusan Ekonomi Universitas Keio di Tokyo, namun ia pindah di Sastra Inggris karena ingin bimbingan oleh profesor Junzaboro Nishiwaki.³⁸ Setelah lulus, ia bekerja sebagai dosen di Institut tersebut dan mengembangkan karir sebagai intelektual yang diakui secara internasional. Dia mengajar disini dari tahun 1945-1968, dan menerima gelar profesor pada 1950. Tahun 1961-1968, atas permintaan Wilfred Cantwell Smith, penjabat sebagai profesor di universitas McGillmont Kanada, menjabat sebagai direktur program Studi Islam di perguruan tinggi, kemudian tahun 1989 dia menjabat sebagai profesor penuh dari tahun 1975.³⁹

Setelah McGill, dia pindah ke Iran dan diundang oleh Sayyed Hossein Nasr untuk melayani sebagai dosen Akademi Filsafat Kekaisaran Iran dari tahun 1975- 1979. Setelah itu, ia kembali ke kampung halamannya dan

³⁷ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, 231.

³⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, ed. Yanuar Arifin, Cetakan I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 7-9.

³⁹ "Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu (Penerbit USM) - Ahmad Sahibah Rahem - Google Buku," n.d.,53.

menjadi profesor di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.⁴⁰

Toshihiko Izutsu merupakan seorang sarjana yang jenius menguasai banyak bahasa dunia.⁴¹ Karya Toshihiko Izutsu terletak pada sebuah pemikiran yang terbentuk oleh *Zen Buddhisme, Neo Konfusianisme, dan Shintoisme* (termasuk unsur-unsur kebudayaan klasik Jepang). Menurut Sayyed Hossein Nasr, jebolan Jepang yang bernama Izutsu termasuk orang besar yang mahir dalam pemikiran Islam maupun filsafatnya, Izutsu masuk dalam penafsir non muslim dan non barat yang mendapat julukan orang perdana pada masa kini dalam urusan mengkaji Islam.⁴²

Langkah-langkah penelitian Izutsu guna memperoleh suatu makna, dengan cara:

- a. Menentukan kata yang akan diteliti suatu maknanya, lalu kata tersebut difokuskan. *Fokus kata* adalah kata kunci yang khusus menunjukkan dan membatasi bidang tertentu. *Kata kunci* adalah kata yang memainkan peranan penting dalam penyusunan struktur konsep dasar.⁴³
- b. Menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata-kata focus.⁴⁴
- c. Menentukan kesejarahan makna kata atau *semantik historis*, yang terbagi menjadi dua yaitu diakronik dan sinkronik.⁴⁵ *Sinkronik*, bahasa dianalisa sebagai sistem komunikasi penuh pada saat waktu tertentu, sedang *Diakronik*, bahasa dianalisa secara historis.⁴⁶

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: : Semantics of the Koranic Weltanschauung Dan EthicoReligious Concepts in the Qur'an*, Second rep (Malaysia: Islamic Book Turst, 2008), 62.

⁴¹ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 10.

⁴² Fathurrahman, "Al-Quran Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Thoshihiko Izutsu" (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 55.

⁴³ "Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu (Penerbit USM) - Ahmad Sahibah Rahem - Google Buku." 64-65.

⁴⁴ "Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu (Penerbit USM) - Ahmad Sahibah Rahem - Google Buku." 65.

⁴⁵ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 12-13.

⁴⁶ Hanafi, "Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fatihah Dalam Wacana Semantik).",11

- d. Menentukan struktur makna yang ditawarkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik.⁴⁷

Dalam beberapa langkah-langkah penelitian pertama, menentukan kata-kata fokus dari huruf atau ayat tertentu yang terkandung dalam al-Qur'an; kedua, menyeleksi klasifikasi kata dengan mengacu pada teori dasar makna dan makna rasional; berikutnya mengungkapkan makna historis, dan terakhir menentukan makna al-Qur'an dengan menyesuaikan realitas saat ini.

V. Bentuk Tafsir Al-Azhar

Dalam pengantarnya Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *aql* dan *naql* (riwayat dan dirayah). Buya Hamka bukan hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, namun ia juga mempergunakan tinjauan pribadinya sendiri dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan sendiri. Suatu tafsir yang hanya menuruti dari riwayat orang terdahulu berarti hanya suatu *texsbox thinking*. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahayanya akan menjauh dari maksud agama.

Melihat dari pendapat diatas dan dari karya Buya Hamka secara langsung, maka kitab tafsir Al-Azhar lebih cenderung berbentuk *bir ra'yi*. Dikatakan demikian karena Buya Hamka lebih cenderung memakai pandangan pribadinya dan pandangan orang-orang terdahulu ketimbang menggunakan Hadis Nabi SAW.

Metode tafsir al-Azhar yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah *tahlil*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam mushaf serta menganalisis begitu macamnya penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsir, terbukti ketika menafsirkan surah Al-Fatihah, ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surah tersebut. Berbagai kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbab an-nuzul* ayat, *munasabah*

⁴⁷ "Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu (Penerbit USM) - Ahmad Sahibah Rahem - Google Buku.", 59.

ayat, berbagai macam riwayat hadis dan yang lainnya, semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup baik, lengkap dan mendetail. Ketajaman analisis Hamka juga teruji ketika misalnya dengan jeli menunjukkan korelasi antara makna yang terdapat pada akhir surah Al-Fatihah dengan makna yang ada pada awal surah Al-Baqarah ayat2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”⁴⁸

Buya Hamka mengatakan “kita baru saja selesai membaca surah Al-Fatihah, disana kita telah memohon kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan yang lurus, jalan yang diberi nikmat, tidak jalan yang dimurkai atau sesat”. Baru saja menarik nafas selesai membaca surah itu, kita langsung kepada surat Al-Baqarah dan kita langsung kepada ayat ini. Permohonan kita di surat Al-Baqarah sekarang diperkenankan. Kamu bisa mendapat jalan yang lurus yang diberi nikmat bukan yang dimurkai dan sesat, asal saja kamu suka memakai pedoman kitab ini. Tidak dimasukan lagi, dia adalah petunjuk bagi orang yang suka bertaqwa”.

Melihat metode penafsiran yang dipakai, Hamka mencontoh kepada Tafsir Al-Manar, menjadikan corak yang dikandung oleh Tafsir Al-Azhar memiliki kesamaan. Ia juga berusaha memelihara sebaik mungkin antara *naql* dan *‘aql*, antara *dirayah* dan *riwayah*. Maksudnya ialah Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau mewakili pendapat yang terdahulu, namun ia juga menggunakan tinjauan dan pengalaman pribadi.

Corak Tafsir Al-Azhar, Tafsir Buya Hamka cenderung bersifat netral dan tidak memihak. Sementara dalam menjelaskan ayat, beliau menggunakan contoh-contoh yang hidup di masyarakat, baik masyarakat kelas atas, bawah maupun secara individu. Berdasarkan fakta

⁴⁸ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Baqarah/02>

diatas, tafsir Hamka dalam menjelaskan ayat ialah bercorak *Adabi wal Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Corak *Adabi wal Ijtima'i* yakni menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian menghubungkan nash-nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

B. Penelitian terdahulu

Pertama, Skripsinya Mardianto jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar yang berjudul "Urgensi Shalat *Khusyu'* (Kajian Tafsir Tahlili pada QS. al-Mu'minun:1-2)". Dalam skripsinya beliau melihat dari arti pentingnya shalat dengan keadaan *khusyu'*, kandungan surat al-Mu'minun:1-2 menghasilkan makna-makna antara lain, a) dalam bahasa shalat artinya berdoa atau meminta, sementara istilahnya yaitu bentuk penyembahan atau peribadatan kepada Allah melalui beberapa bacaan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. b) QS.al-Mu'minun:1-2 menafsirkan orang yang masuk surga adalah orang yang merendahkan diri kepada Allah dan memperhatikan shalatnya agar *khusyu'*. c) QS. al-Mu'minun:1-2 terciptanya amar ma'ruf nahi mungkar, karena dengan sifat yang tunduk maka akan akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang keji.

Penelitian diatas bermaksud agar melastarikan alias mewujudkan adanya *kekhusyukan* dalam shalat agar tertanam dalam kehidupan dan tidak menjadi masalah yang memberatkan, serta agar memperoleh hadiah yang telah Allah janjikan sebelumnya, serta terciptanya sikap yang *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.⁴⁹

⁴⁹ Mardianto, "Urgensi Shalat *Khusyu'* (Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S. Al-Mu'minun / 23 : 1-2).",16-31

Kedua, skripsinya Rinawi yang berjudul *Khusyuk dalam Shalat (Perbandingan Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Munir)* Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2009 fakultas Ushuluddin, bahwa skripsinya menjelaskan tentang penafsiran *khusyuk* dalam shalat, yang dimaksud *khusyuk* dalam shalat yaitu orang yang apabila mendirikan shalat hatinya dekat dengan Allah, tunduknya hati kepada Allah, dan anggota tubuh yang takut atas Allah.

Hatinya menyentuh kepada Allah maksudnya ialah mengingat Allah dalam shalat sebagaimana tujuannya. Shalat tanpa penghayatan, penjiwaan, perenungan ibarat omong kosong, sehingga kosong melompong, atau seperti sangkat burung yang didalamnya tidak ada burungnya. Telah diriwayatkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW beliau pernah tertusuk anak panah, beliau meminta agar anak panah itu di cabut dalam tubuhnya ketika beliau melaksanakan sholat, agar rasa sakit tersebut tidak terasa. Dan ternyata Allah berikan rasa lebih besar yaitu nikmatnya shalat apabila hatinya menyentuh Allah SWT.

Hati yang merendah diri kepada Allah saat mendirikan shalat maksudnya yaitu penghormatan atau pengagungan, ketakutan, tidak mengharapkan apa-apa, rasa malu karena dosa. Dan terakhir *khusyuk* dalam shalat yaitu seluruh anggota badan merendahkan diri kepada Allah. Maksudnya kekhusyukan raga menurut *fuqaha* adalah apa yang disebut dengan iktidal dan *thuma'ninah* (tenang) termasuk bagian dari rukun shalat, dan sebagai fardu shalat, tanpanya maka shalat seorang muslim tidak sah. Dan mayoritas kaum muslim tidak mengerti hukum ke khusyuan secara lahir.⁵⁰

Ketiga, Tesis dari mahasiswa Pascasarjana Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Makna *Khusyuk* dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) yang ditulis oleh Aizul Maula, asal IAIN Surakarta tahun 2018. Dalam tesisnya dapat disimpulkan bahwa anggota tubuh baik jiwa dan raga merupakan adanya sikap tunduk, tenang, rendah hati, dan taat kepada Allah merupakan pengertian dari *khusyuk* '.

⁵⁰ Rinawi, "Khusyuk Dalam Shalat (Perbandingan Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Munir)" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009), 40-53.

Penelitiannya juga menjelaskan term *khusyu'* berdasarkan periodisasi turunnya surat, asbab nuzulnya ayat yang mengandung term *khusyu'*, konteks tekstual term *khusyu'* dalam al-Quran, dan juga mengandung pesan singkat dalam ayat misalnya *khusyu'* dalam shalat itu harus ada, *khusyu'* merupakan sikap para Nabi, *khusyu'* sebagai pujian bagi ahli kitab yang beriman, *khusyu'* dapat menghindarkan diri dari sikap-sikap kefasikan, dan terdapat balasan bagi orang-orang yang *khusyu'*.⁵¹

Empat, jurnal Studia Quranika karya Wahyu Hanafi dengan judul “Linguistik al-Qur’an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat al-Fatihah dalam Wacana Semantik) di dalamnya dijelaskan tentang orang yang menemukan istilah semantik ini sudah ada di era klasik tokoh tersebut bernama Muqattil ibn Sulaiman dan Mujahhid. Seiring perkembangan zaman penafsiranpun mengalir begitu saja hingga merambat ke sarjana kontemporer yang di kenal dengan Toshihiko Izutsu dan sampai saat ini terkenal dengan tafsir semantiknya.

Dalam penafsirannya Toshihiko menggunakan pendekatan ini guna menganalisis ayat-ayat tertentu dalam al-Qur’an yang dimuat dalam karya nya “Relasi Tuhan dan Manusia”. Sehingga pendekatan ini mempunyai metodologi khusus, guna menggali makna dalam sebuah kata atau frasa maupun susunan ayat haruslah mengikuti metodologi yang ditawarkan. *Pertama*, memilih kata fokus dalam satu ayat atau surat. *kedua*, menentukan makna pada kata fokus. *ketiga*, melacak akar kesejarahan makna, lalu dalam langkah yang terakhir adalah mengungkap maksud makna.⁵²

Lima, jurnal al Quds studi al-Qur’an dan Hadis karya Miftahur Rahman UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Vol.2 No.2 tahun 2018, berjudul “Kata al-Ikhlas dalam al-Qur’an: Kajian Semantik” penjelasannya terkait spesifikasi studi tentang makna yaitu semantik. Sedangkan titik konseptual masyarakat Arab era pewahyuan mengerti al-Qur’an ialah

⁵¹ Maula, “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).”, 29-98.

⁵² Hanafi, “Linguistik Al-Qur’an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fatihah Dalam Wacana Semantik).”, 4-20.

pengertian dari semantik al-Qur'an.. Menurut Izutsu, “untuk memahami makna kata dalam al-Qur'an diperlukan analisis makna dasar dan makna rasional.” Makna yang terkandung dalam kata itu sendiri merupakan pengertian dari makna dasar. Sedangkan pada kasus atau bidang tertentu terdapat sebuah makna baru adalah pengertian dari makna rasional.

Selain itu, makna relasional diperlukan analisis sintagmatik dan paradigmatik. Analisis sintagmatik adalah suatu penelitian yang ingin menemukan makna dari kata yang berhimpitan dengan kata lain. Sedangkan analisis yang memiliki makna baik sinonim ataupun antonim disebut dengan analisis paradigmatis. Analisis agar menemukan kata yang tidak berubah maknanya disebut dengan analisis sinkronik, sedangkan analisis supaya menemukan kata yang berubah dari beberapa kronologi waktu yaitu analisis diakronik.⁵³

Enam, penelitiannya Lina Kushidayati yang berjudul tentang “Khusyu' dalam perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus” tahun 2016 jurnal akhlak dan tasawuf didalamnya berisi tentang penjelasan pentingnya kesadaran jiwa untuk mencapai *khusyu'* dalam shalat. *khusyu'* bukan saja perasaan dekat dengan Allah dan merasa kehadirannya, *khusyu'* disini memiliki peranan penting bahwa sesungguhnya orang yang shalatnya *khusyu'* yang dapat memerangi perbuatan keji dan munkar.⁵⁴

Tujuh, Buku karya Ali Ahmadi dengan judul “*Penuntun Shalat Tiga Mazhab*”. Dalam buku tersebut di jelaskan tentang ibadah, tujuan hidup kita semata-mata adalah mencari keridhaan Allah melalui ibadah dan shalat.⁵⁵

Delapan, Buku karya Irwan Kurniawan dengan judul “*Rahasia dan Hikmah Shalat 5 Waktu yang Bermakna*”. Penjelasan di dalamnya terdapat beberapa kiat shalat guna meraih kekhusyukan, contohnya *raihlah makrifat* yang

⁵³ Miftahur Rahman, “Kata Al-Ikhlash Dalam Alquran : Kajian Semantik,” Jurnsl Studi Alquran Dan Hadis Vol.2, No.2 (2018), 106-122, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131.2>.

⁵⁴ Lina Kushidayati, “Khusyu Dalam Perspektif Dosen Dan Pegawai STAIN Kudus,” *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol.2, No.1 (2016), 45-64.

⁵⁵ Ali Ahmadi, *Penuntun Shalat Tiga Mazhab*, ed. Zakiyyatul A'immah, Cetakan 1 (Bandung: MARJA, 2007),18.

menjadikan perhiasan duniawi, mengonsentrasikan pikiran dan seluruh inderanya, memilih tempat yang tidak disibukkan pikiran dan pandangan, hindari perbuatan-perbuatan maksiat, mengenali makna shalat serta falsafah gerakan dan dzikirnya, dan lakukan amalan-amalan yang disunnahkan.⁵⁶

Sembilan, Buku karya Nada Abu Ahmad dengan judul *“Seni Shalat Khusyu’ Rahasia Meraih Kenikmatan dalam Shalat”*. di dalamnya dijelaskan tentang makna *khusyu’* dalam shalat itu sendiri, berbagai alasan-alasan mengapa *khusyu’* itu diharuskan, serta terdapat penjelasan hukum *khusyu’* menurut para tokoh terkemuka seperti al-Qurtubi, Ibnu Taimiyah, Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Qayim dan lain-lain.⁵⁷

Sepuluh, Buku karya Zamry Khadimullah dengan judul *“Kekhusyukan Shalatmu Mi’raj Spiritual Seorang Muslim”*. di dalamnya dijelaskan tentang sebuah ajakan yaitu pencerahan batin yang dirasa mudah sekali. Olehnya beliau tidak mengajak untuk mencari rasa *khusyu’*, melainkan mengajak untuk mempersiapkan diri mendorong dan menerima *khusyu’* tersebut. Dalam bukunya diperlihatkan dengan jelas bahwa kita pernah mengalami..kasmaran, kita tidak menciptakan getaran hati seperti itu, namun kita hanya menerima keadaan yang sulit diuraikan dengan kata-kata...Suasana itu timbul spontan dari dalam batin kita sendiri.⁵⁸

Sebelas, Buku karya Irwan Kurniawan dengan judul *“The Miracle Of Shalat”*. Di dalamnya dijelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin yang hakiki yaitu seperti *khusyu’* dalam shalatnya, menjauhkan diri dari yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, barang siapa mencari yang di balik itu yakni selain istri dan budak perempuan maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas berlaku zalim dan keterlaluhan hingga melakukan sesuatu yang tidak halal, orang-orang yang memelihara amanat dan

⁵⁶ Irwan Kurniawan, *Rahasia Dan Hikmah Shalat 5 Waktu Yang Bermakna*, ed. Muthmainnah Syihab, Cetakan ke (Bandung: MARJA, 2012), 70-71.

⁵⁷ Nada Abu Ahmad, *Seni Shalat Khusyu’ Rahasia Meraih Kenikmatan Dalam Shalat*, Cetakan II (Solo: AQWAM, 2007), 21-31.

⁵⁸ Khadimullah, *Khusyukkan Shalatmu: Mi’raj Spiritual Seorang Muslim*, 55-59.

janji, orang-orang yang memelihara..shalat. Serta di dalamnya terdapat cara kiat meraih kekhusyukan.⁵⁹

Dua belas, Buku karya Ahmad Sahidah dengan judul “*God, Man, and Nature*”. Beliau adalah pengajar al-Qur’an dan Hadits di Universitas Utara Malaysia. Di dalamnya di jelaskan mengenai riwayat hidup Toshihiko Izutsu, karya-karyanya, gaya pemikirannya, sejarah peradaban Jepang, hubungan antara Tuhan manusia dan alam dalam al-Qur’an, serta didalamnya telah dijelaskan perbandingan antara Kajian Toshihiko Izutsu dengan penafsir muslim dan orientalis seperti tokoh yang termasyur saat ini yaitu Fazlur Rahman.⁶⁰

C. Kerangka berfikir

Sesuai dengan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, makna *khusyu’* adalah tunduk, takluk, dan menyerah. Penelitian ini penulis mencoba menggunakan metode komparasi yaitu antara analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar milik Buya Hamka. Menurut Izutsu “semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang mengantarkan pada pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa itu sendiri *weltanschauung*, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir tetapi yang terpenting adalah pengkonsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.”

Tafsir Al-Azhar merupakan karya yang ditulis oleh Buya Hamka pendekatan yang gunakan cenderung berbentuk *birra’yi* kerana menggunakan pandangan pribadinya dan pandangan orang-orang terdahulu ketimbang menggunakan Hadis Nabi SAW. Mengapa yang di gunakan dalam tafsir ini *tahlil karena*, menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya mushaf serta menganalisis term yang terkait mengenai ayatnya, baik makna atau yang memperkaya pembaca.

Corak yang digunakan Hamka ialah *Adabi wal Ijtima’i*, karena fokus pada ayat-ayat al-Qur’an secara teliti, menjelaskan makna kandungan al-Qur’an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur’an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan

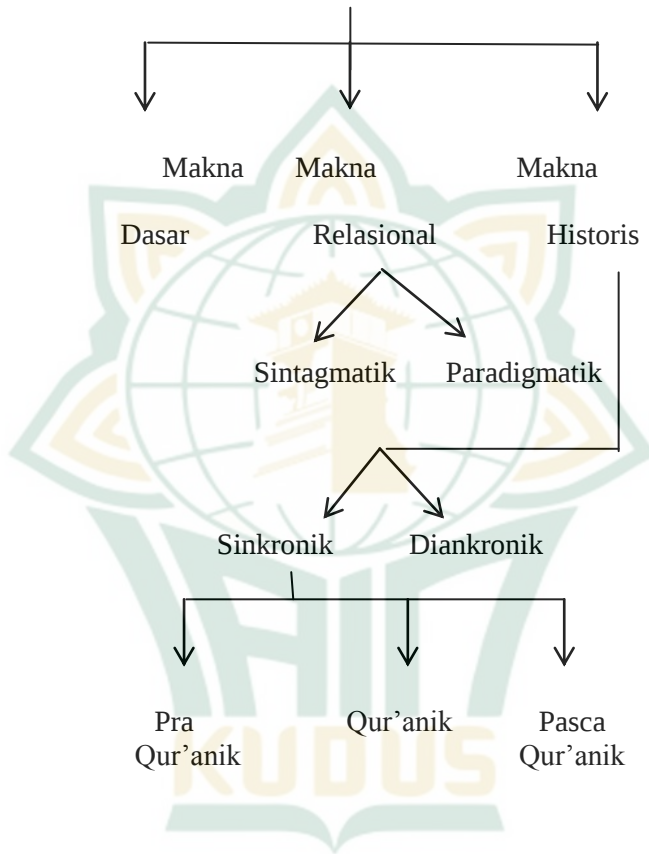
⁵⁹ Kurniawan, *The Miracle of Shalat*, 61-72.

⁶⁰ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 145-307.

al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik.”



PETA KONSEP
TAFSIR SEMANTIK (TOSHIHIKO IZUTSU)
 Fokus kata



PETA KONSEP TAFSIR AL-AZHAR (BUYA HAMKA)

Metode *Tartibutsmani* (menafsirkan ayat secara runtut *tahlili*)

